

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Hasil Penelitian

1. Deskripsi Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Sekolah Menengah Atas (SMA) yang berlokasi di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY). Wilayah DIY terdiri dari empat kabupaten, yaitu Kabupaten Sleman, Kabupaten Kulonprogo, Kabupaten Bantul, Kabupaten Gunungkidul, dan satu Kota Yogyakarta. Secara spesifik penelitian ini dilakukan di 56 SMA Negeri dan Swasta yang tersebar pada setiap Kabupaten dan Kota (data sekolah terlampir).

Karakteristik SMA yang ada di DIY beragam. Kondisi yang berbeda dapat dilihat dari sarana dan prasarana sekolah, kuantitas dan kualitas sumber daya, serta karakteristik siswa. Penelitian ini mengakomodir semua perbedaan yang ada di sekolah sebagai bagian dari subjek penelitian. Penentuan sekolah dilakukan berdasarkan keberadaan responden penelitian yaitu guru ekonomi dengan status non ASN, sehingga tidak semua sekolah bisa menjadi lokasi penelitian.

2. Deskripsi Karakteristik Responden

Penelitian ini bertujuan untuk mencari seberapa besar komitmen mengajar guru ekonomi dilihat dari motivasi mengajar, tingkat efikasi dan kepuasan kerja. Responden yang diteliti merupakan guru ekonomi

ditingkat SMA yang berstatus non ASN di DIY. Jumlah responden yang menjadi sampel penelitian ini sebanyak 84 guru ekonomi. Penjelasan karakteristik responden penelitian dijabarkan sebagai berikut:

a. Umur dan Jenis Kelamin

Tabel 14. Karakteristik Guru Ekonomi Non ASN DIY Berdasarkan Umur dan Jenis Kelamin

Umur	Laki-Laki (%)	Perempuan (%)	Total Persentase (%)
< 20 Tahun	0,00	0,00	0,00
20-29 Tahun	3,57	19,05	22,62
30-39 Tahun	5,95	14,29	20,24
40-49 Tahun	9,52	22,62	32,14
> 50 Tahun	9,52	15,48	25,00
Total	28,57	71,43	100

Tabel 14. memaparkan jumlah guru ekonomi non ASN berdasarkan umur dan jenis kelamin. Guru ekonomi non ASN DIY didominasi oleh guru perempuan sebanyak 71,43 persen (60 guru). Rentang umur responden penelitian didominasi pada umur 40 tahun lebih. Ini berarti saat ini guru ekonomi non ASN di DIY berada pada tingkatan guru senior di sekolah. Begitu pula kondisi guru ekonomi dengan rentan umur 20-29 tahun sebesar 22,62 persen. Artinya regenerasi guru ekonomi di DIY tetap berjalan. Selain itu, guru muda masih memiliki kesempatan untuk bisa menjadi guru ASN.

b. Tingkat Pendidikan

Tabel 15. Karakteristik Guru Ekonomi Non ASN DIY Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Pendidikan Terakhir	Jumlah Responden	Persentase (%)
Sarjana	71	84,52
Magister	13	15,48
Total	84	100

Tabel 15 menampilkan pendidikan terakhir yang ditamatkan guru ekonomi non ASN DIY. Sebanyak 71 guru menamatkan pada jenjang sarjana, dan ada 13 guru menamatkan pada jenjang magister. Rata-rata guru ekonomi non ASN menempuh pendidikan sarjana yang memperdalam keilmuan dibidang ekonomi, pendidikan ekonomi, pendidikan akuntansi, dan pendidikan dunia usaha. Sementara, guru non ASN yang menamatkan pendidikan magister ada beberapa yang mengambil pendidikan ekonomi, dan manajemen pendidikan.

3. Deskripsi Data Penelitian

a. Komitmen Mengajar Guru Ekonomi Non ASN DIY

Variabel komitmen mengajar terdiri dari 11 butir pernyataan dengan 84 responden. Data komitmen mengajar memperoleh nilai Mean (M) 31,2857; Modus 32,00; Median 31,00; Nilai maksimum 41; nilai minimum 24 dan Standar Deviasi 3,10294. Tingkat komitmen mengajar guru ekonomi non ASN menggunakan nilai

Mean (M) dan Standar Deviasi (SD) dapat dikelompokkan menjadi lima kategori yaitu Sangat Rendah ($X \leq 26.63$), Rendah ($26.63 < X \leq 29.73$), Sedang ($29.73 < X \leq 32.84$), Tinggi ($32.84 < X \leq 35.94$), Sangat Tinggi $X > 35.94$ tersaji pada tabel 16.

Tabel 16. Tingkat Komitmen Mengajar Guru Ekonomi Non ASN DIY

Komitmen Mengajar	Jumlah	Persentase (%)	Persentase Kumulatif (%)
Sangat Rendah	3	3,6	3,6
Rendah	23	27,4	31
Sedang	31	36,9	67,9
Tinggi	19	22,6	90,5
Sangat Tinggi	8	9,5	100
Total	84	100	

Berdasarkan tabel 16 menggambarkan komitmen mengajar guru ekonomi non ASN DIY berada pada kategori sedang dengan frekuensi sebanyak 36.9 persen. Komitmen mengajar guru ekonomi non ASN pada kategori rendah ke bawah sebesar 30,95 persen. Untuk kategori tinggi ke atas berada pada persentase 32,14 persen. Nilai ini memiliki arti bahwa sebagian besar guru ekonomi non ASN di DIY memiliki komitmen mengajar pada tingkat sedang ke bawah dengan persentase 67,85 persen. Variabel komitmen mengajar secara spesifik tersaji pada tabel berikut:

Tabel 17. Tingkat Komitmen Mengajar Berdasarkan Aspek

Komitmen Mengajar	Komitmen Afektif		Komitmen Normatif		Komitmen Berkelanjutan	
	Jumlah	Persentase (%)	Jumlah	Persentase (%)	Jumlah	Persentase (%)
Rendah	0	0	2	2,4	19	22,6
Sedang	58	69	66	78,6	63	75,0
Tinggi	26	31	16	19,0	2	2,4
Total	84	100	84	100	84	100

Tabel 17 menampilkan tingkatan komitmen mengajar berdasarkan setiap aspeknya. Menggunakan pengelompokan tiga kategori yaitu kategori Rendah ($X \leq 8$), Sedang ($8 < X \leq 12$), dan Tinggi ($12 \leq X$). Semua aspek komitmen mengajar yang terdiri dari komitmen afektif, normatif, dan berkelanjutan berada pada kategori sedang. Aspek komitmen afektif berada pada kategori sedang dengan persentase 69 persen. Aspek komitmen normatif berada pada kategori sedang dengan presentase 78,6 persen, sedangkan aspek komitmen berkelanjutan berada pada kategori sedang pula dengan presentase 75 persen. Artinya, sebagian besar guru ekonomi non ASN di DIY memiliki komitmen afektif, normatif, dan berkelanjutan pada kategori sedang pada presentase lebih dari 50 persen.

b. Motivasi Mengajar Guru Ekonomi Non ASN DIY

Variabel Motivasi mengajar terdiri dari 20 butir pernyataan dengan 84 responden. Motivasi mengajar memperoleh nilai Mean (M) 63.9762; Modus 59,00; Median 63,00; Nilai maksimum 85;

nilai minimum 49 dan Standar Deviasi 6.36250. Tingkat variabel motivasi mengajar guru ekonomi non ASN menggunakan nilai Mean (M) dan Standar Deviasi (SD) terbagi menjadi lima kategori yaitu Sangat Rendah ($x \leq 54.43$), Rendah ($54.43 < x \leq 60.79$), Sedang ($60.79 < x \leq 67.16$), Tinggi ($67.16 < x \leq 73.52$), dan Sangat Tinggi > 73.52 tersaji pada tabel 18.

Tabel 18. Tingkat Motivasi Mengajar Guru Ekonomi Non ASN DIY

Motivasi Mengajar	Jumlah	Persentase (%)	Persentase Kumulatif (%)
Sangat Rendah	2	2,4	2,4
Rendah	27	32,1	34,5
Sedang	32	38,1	72,6
Tinggi	14	16,7	89,3
Sangat Tinggi	9	10,7	100
Total	84	100	

Berdasarkan tabel 18 motivasi mengajar guru ekonomi non ASN DIY dikelompokkan menjadi lima kategori yaitu sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah dan sangat rendah. Frekuensi pada kategori sedang sebesar 38,1 persen. Selanjutnya pada kategori rendah sebesar 34,52 persen, sedangkan motivasi mengajar guru ekonomi non ASN yang termasuk kategori tinggi sebesar 27,38 persen. Artinya, sebagian besar guru ekonomi non ASN DIY memiliki motivasi mengajar pada kategori sedang ke bawah dengan persentase 72,61 persen. Variabel motivasi mengajar secara spesifik ditampilkan pada tabel berikut:

Tabel 19. Tingkat Motivasi Mengajar Berdasarkan Aspek

Motivasi Mengajar	Motivasi Intrinsik		Motivasi Ekstrinsik	
	Jumlah	Persentase (%)	Jumlah	Persentase (%)
Rendah	7	8,3	0	0
Sedang	15	17,9	56	66,7
Tinggi	62	73,8	28	33,3
Total	84	100	84	100

Tabel 19 menampilkan tingkatan motivasi mengajar berdasarkan aspeknya terdiri dari motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Menggunakan pengelompokan tiga kategori untuk aspek intrinsik Rendah ($X \leq 34$), Sedang ($34 < X \leq 36$), dan Tinggi ($36 \leq X$), sedangkan kategori untuk aspek ekstrinsik Rendah ($X \leq 16$), Sedang ($16 < X \leq 24$), dan Tinggi ($24 \leq X$). Berdasarkan hasil penghitungan pada aspek motivasi intrinsik berada pada kategori tinggi sebesar 73,8 persen. Berbeda dengan aspek motivasi ekstrinsik berada pada kategori sedang dengan persentase 66,7 persen.

c. Tingkat Efikasi Guru Ekonomi Non ASN DIY

Variabel tingkat efikasi dalam penelitian ini terdiri dari 11 butir pernyataan dengan 84 responden. Data tingkat efikasi memperoleh nilai Mean (M) 36.2976; Modus 33,00; Median 35,00; Nilai maksimum 44; nilai minimum 31 dan Standar Deviasi 3.84576. Tingkatan variabel efikasi guru ekonomi non ASN terbagi menjadi empat kelompok yaitu Rendah ($30.53 < x \leq 34.37$), Sedang

($34.37 < x \leq 38.22$), Tinggi ($38.22 < x \leq 40.07$), dan Sangat Tinggi > 40.07 tersaji pada tabel 20.

Tabel 20. Tingkat Efikasi Guru Ekonomi Non ASN DIY

Tingkat Efikasi	Jumlah	Persentase (%)	Persentase Kumulatif (%)
Rendah	39	46,4	46,4
Sedang	21	25	71,4
Tinggi	14	16,7	88,1
Sangat Tinggi	10	11,9	100
Total	84	100	

Tabel 20 menampilkan kategori variabel tingkat efikasi guru ekonomi non ASN yang terbagi menjadi empat bagian yaitu rendah, sedang, tinggi, dan sangat tinggi. Hasil perhitungan kategorisasi menggunakan rata-rata dan standar deviasi menghasilkan tingkat efikasi guru ekonomi non ASN DIY berada pada kategori rendah dengan persentase 46,4 persen. Kategori sedang 25 persen, sedangkan kategori tinggi 28,57 persen. Artinya, beberapa guru ekonomi non ASN DIY memiliki tingkat efikasi pada kategori sedang ke bawah sebesar 71,42 persen. Variabel tingkat efikasi secara spesifik tersaji pada tabel berikut:

Tabel 21. Tingkat Efikasi Berdasarkan Aspek

Tingkat Efikasi	Efikasi Strategi Instruksional		Efikasi Manajemen Kelas		Efikasi Keterlibatan Siswa	
	Jumlah	Persentase (%)	Jumlah	Persentase (%)	Jumlah	Persentase (%)
Rendah	0	0	0	0	0	0
Sedang	46	54,8	39	46,4	46	54,8
Tinggi	38	45,2	45	53,6	38	45,2
Total	84	100.0	84	100.0	84	100.0

Tabel 21 menampilkan tingkatan efikasi berdasarkan aspeknya terdiri dari efikasi strategi intruksional, efikasi manajemen kelas, dan efikasi keterlibatan siswa. Menggunakan pengelompokan tiga kategori untuk aspek efikasi strategi intruksional ($X \leq 6$), Sedang ($6 < X \leq 9$), dan Tinggi ($9 \leq X$), sedangkan kategori untuk aspek efikasi manajemen kelas dan efikasi keterlibatan siswa sebagai berikut yaitu Rendah ($X \leq 8$), Sedang ($8 < X \leq 12$), dan Tinggi ($12 \leq X$). Berdasarkan hasil perhitungan didapatkan bahwa pada efikasi manajemen kelas berada pada kategori tinggi dengan 53,6 persen. Efikasi strategi intruksional dan efikasi keterlibatan siswa berada pada kategori sedang dengan persentase 54,8 persen. Artinya, sebagian besar guru ekonomi non ASN di DIY memiliki tingkat efikasi dalam mengatur manajemen kelas kategori tinggi, dan sebagian besar guru ekonomi non ASN DIY memiliki penilaian dalam strategi intruksional serta keterlibatan siswa pada kategori sedang dengan presentase 54, 8 persen.

d. Kepuasan Kerja Guru Ekonomi Non ASN DIY

Variabel kepuasan kerja guru dalam penelitian ini terdiri dari 15 butir pernyataan dengan 84 responden. Data kepuasan kerja guru memperoleh nilai Mean (M) 46.5000; Modus 45,00; Median 46,00; Nilai maksimum 60; nilai minimum 36 dan Standar Deviasi 4.39743. Tingkat kepuasan kerja guru terbagi menjadi lima kelompok yaitu Sangat Rendah ($x \leq 39.90$), Rendah ($39.90 < x \leq 44.30$), Sedang ($44.30 < x \leq 48.70$), Tinggi ($48.70 < x \leq 53.10$), dan Sangat Tinggi > 53.10 tersaji pada tabel 22.

Tabel 22. Tingkat Kepuasan Kerja Guru Ekonomi Non ASN DIY

Kepuasan Kerja	Jumlah	Persentase (%)	Persentase Kumulatif (%)
Sangat Rendah	4	4,8	4,8
Rendah	21	25	29,8
Sedang	38	45,2	75
Tinggi	16	19	94
Sangat Tinggi	5	6	100
Total	84	100	

Berdasarkan tabel 22 menampilkan kategorisasi variabel kepuasan kerja guru ekonomi non ASN DIY. Variabel kepuasan kerja guru berada pada kategorisasi sedang dengan nilai persentase sebesar 45,2 persen. Kategori rendah 25,76 persen dan kategori tinggi persentase 25 persen. Hasil ini membuktikan bahwa beberapa guru ekonomi non ASN DIY merasa puas terhadap pekerjaannya pada kategori sedang ke bawah pada persentase 86,90 persen.

Variabel tingkat kepuasan kerja secara spesifik tersaji pada tabel berikut:

Tabel 23. Tingkat Kepuasan Kerja Berdasarkan Aspek

Kepuasan Kerja	Kepuasan Intrinsik		Kepuasan Ekstrinsik	
	Jumlah	Persentase (%)	Jumlah	Persentase (%)
Rendah	0	0	0	0
Sedang	36	42,9	56	66,7
Tinggi	48	57,1	28	33,3
Total	84	100	84	100

Tabel 23 menampilkan kepuasan kerja berdasarkan aspeknya terdiri kepuasan intrinsik dan kepuasan ekstrinsik. Menggunakan pengelompokan tiga kategori untuk aspek kepuasan intrinsik yaitu Rendah ($X \leq 16$), Sedang ($16 < X \leq 24$), dan Tinggi ($24 \leq X$), sedangkan kategori untuk aspek kepuasan ekstrinsik yaitu Rendah ($X \leq 14$), Sedang ($14 < X \leq 21$), dan Tinggi ($21 \leq X$). Berdasarkan hasil perhitungan didapatkan bahwa aspek kepuasan secara intrinsik berada pada kategori tinggi sebesar 57,1 persen. Aspek kepuasan ekstrinsik berada pada kategori sedang sebesar 66,7 persen. Artinya, sebagian besar guru ekonomi non ASN di DIY merasa bahwa kepuasan kerja intrinsik berada pada kategori tinggi pada persentase 57,1 persen, sedangkan kepuasan kerja ekstrinsik berada pada kategori sedang dengan persentase 66,7 persen.

4. Hasil Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Tabel 24. Ringkasan Hasil Uji Normalitas

	Asymp. Sig. (2-tailed)	Kesimpulan
Unstandardized Residual	0,437	Berdistribusi Normal

Tabel di atas menunjukkan hasil uji normalitas variabel yang terdapat pada penelitian. Berdasarkan tabel tersebut, diketahui besarnya *p value* $0,437 > 0,05$. Nilai ini berarti data yang terdapat pada variabel penelitian **berdistribusi normal** dan memenuhi syarat regresi sehingga dapat dilakukan analisis lebih lanjut.

b. Hasil Uji Linieritas

Tabel 25. Ringkasan Hasil Uji Linieritas

Variabel	F	Sig	Kesimpulan
X1-Y	1,713	0,052	Linier
X2-Y	0,998	0,460	Linier
X3-Y	1,733	0,059	Linier

Berdasarkan hasil ringkasan linieritas, diketahui bahwa nilai Sig. variabel Motivasi Mengajar (X1) = 0,052 variabel Tingkat Efikasi (X2) = 0,460 dan variabel Kepuasan Kerja (X3) = 0,059. Hasil signifikansi pada ketiga variabel tersebut adalah $\alpha > 0,05$, sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa hubungan antara

variabel motivasi mengajar, tingkat efikasi, dan kepuasan kerja terhadap komitmen guru **bersifat linier**. Hasil uji linieritas variabel penelitian ini juga menunjukkan bahwa prasyarat uji regresi telah terpenuhi sehingga dapat dilakukan analisis lebih lanjut.

c. Hasil Uji Heterosedastisitas

Tabel 26. Ringkasan Hasil Uji Heterosedastisitas

Variabel	Unstandardized Coefficients	Sig.	Keterangan
lnMotivasi	3,771	0,190	Tidak terjadi heterosedastisitas
LnEfikasi	3,206	0,308	Tidak terjadi heterosedastisitas
LnKepuasan	0,102	0,974	Tidak terjadi heterosedastisitas

Pengujian heterosedastisitas variabel penelitian dilakukan dengan *Uji Park* yang disajikan pada tabel di atas. Uji heterosedastisitas ini dilakukan untuk menguji apakah dalam model regresi terdapat ketidaksamaan *variance residual* satu pengamatan terhadap pengamatan yang lain. Model regresi yang baik merupakan model yang tidak terjadi heterosedastisitas pada setiap variabelnya.

Tabel uji heterosedastisitas variabel penelitian menunjukkan bahwa nilai signifikansi masing-masing variabel yaitu: motivasi Sig. = 0,190 efikasi Sig. = 0,308 kepuasan kerja Sig. = 0,974. Hasil analisis tersebut menunjukkan bahwa

masing-masing variabel memiliki nilai Sig. > 0,05 yang berarti **tidak terjadi heterosedastisitas**. Dengan demikian, persyaratan uji heteroskedastisitas dalam analisis regresi telah terpenuhi.

d. Hasil Uji Multikolinieritas

Tabel 27. Ringkasan Uji Multikolinieritas

Variabel	Tolerance	VIF	Kesimpulan
Motivasi Mengajar	0,522	1,915	Tidak Terjadi Multikolinieritas
Tingkat Efikasi	0,381	2,623	Tidak Terjadi Multikolinieritas
Kepuasan Kerja	0,440	2,273	Tidak Terjadi Multikolinieritas

Berdasarkan tabel uji multikolinieritas variabel penelitian, diketahui bahwa nilai VIF masing-masing variabel adalah kurang dari 10, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinieritas antara variabel motivasi, efikasi, dan kepuasan kerja terhadap komitmen guru. Hasil pengujian ini menegaskan bahwa persyaratan analisis regresi terhadap data yang **tidak terjadi multikolinieritas** telah terpenuhi.

B. Hasil Uji Hipotesis Penelitian

1. Uji Hipotesis Parsial

Tabel 28. Hasil Persamaan Garis Regresi Linier Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	13,105	3,332		3,933	0,000
1 Motivasi	0,153	0,063	0,313	2,442	0,017
Efikasi	-0,264	0,121	-0,328	-2,183	0,032
Kepuasan	0,387	0,099	0,549	3,928	0,000

a. Dependent Variable: Komitmen

Berdasarkan hasil uji regresi linier berganda, didapatkan hasil koefisien regresi variabel motivasi mengajar sebesar 0,153, variabel tingkat efikasi sebesar -0.264, dan variabel kepuasan kerja guru sebesar 0,387. Hasil regresi tersebut, didapatkan persamaan sebagai berikut ini:

$$Y = 13,105 + 0,153 X_1 - 0,264 X_2 + 0,387 X_3 + e$$

a. Pengujian Hipotesis Pertama (H1)

Hipotesis pertama dalam penelitian ini yaitu:

H₀ = Tidak terdapat pengaruh motivasi mengajar terhadap komitmen mengajar guru ekonomi non ASN.

H_a = Terdapat pengaruh motivasi mengajar terhadap komitmen mengajar guru ekonomi non ASN.

Hasil perhitungan secara parsial variabel motivasi mengajar terhadap komitmen mengajar guru ekonomi non ASN di DIY

diperoleh koefisien regresi sebesar 0,153 dengan nilai t sebesar 2,442 dan *p-value* 0,017. Berdasarkan hasil tersebut dapat diketahui nilai signifikansi $\alpha < 0,05$, maka H_0 ditolak. Dapat disimpulkan bahwa variabel motivasi mengajar berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap komitmen mengajar guru ekonomi non ASN di DIY.

b. Pengujian Hipotesis Kedua (H_2)

Hipotesis kedua dalam penelitian ini yaitu:

H_0 = Tidak terdapat pengaruh tingkat efikasi terhadap komitmen mengajar guru ekonomi non ASN di DIY.

H_a = Terdapat pengaruh tingkat efikasi terhadap komitmen mengajar guru ekonomi non ASN di DIY.

Hasil perhitungan secara parsial variabel tingkat efikasi terhadap komitmen mengajar guru ekonomi non ASN di DIY diperoleh koefisien regresi sebesar -0,264 dengan nilai t sebesar -2,183 dan *p-value* 0,032. Berdasarkan hasil tersebut dapat diketahui nilai signifikansi $\alpha < 0,05$, maka H_0 ditolak. Dapat disimpulkan bahwa variabel tingkat efikasi berpengaruh secara negatif dan signifikan terhadap komitmen mengajar guru ekonomi non ASN di DIY. Semakin tinggi tingkat efikasi, maka menurunkan komitmen mengajar guru ekonomi non ASN di DIY.

c. Pengujian Hipotesis Ketiga (H_3)

Hipotesis ketiga dalam penelitian ini yaitu:

H₀ = Tidak terdapat pengaruh kepuasan kerja terhadap komitmen mengajar guru ekonomi non ASN di DIY.

H_a = Terdapat pengaruh kepuasan kerja terhadap komitmen mengajar guru ekonomi non ASN di DIY

Hasil perhitungan secara parsial variabel kepuasan kerja guru terhadap komitmen mengajar guru ekonomi non ASN di DIY diperoleh koefisien regresi sebesar 0,387 dengan nilai t sebesar 3,928 dan *p-value* pada nilai tertentu. Berdasarkan hasil tersebut dapat diketahui nilai signifikansi $\alpha < 0,05$, maka H₀ ditolak. Dapat disimpulkan bahwa variabel kepuasan kerja guru berpengaruh secara negatif dan signifikan terhadap komitmen mengajar guru ekonomi non ASN di DIY.

2. Uji Hipotesis Simultan

Pengujian hipotesis simultan penelitian dilakukan menggunakan Uji F. Adapun hipotesis simultan penelitian ini yaitu:

H₀ = Tidak terdapat pengaruh secara simultan motivasi mengajar, tingkat efikasi, dan kepuasan kerja terhadap komitmen mengajar guru ekonomi non ASN di DIY.

H_a = Terdapat pengaruh secara simultan motivasi mengajar, tingkat efikasi, dan kepuasan kerja terhadap komitmen mengajar guru ekonomi non ASN di DIY.

Tabel 29. Ringkasan Hasil Uji Regresi Linier Berganda

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	250,249	3	83,416	12,158	0,000^b
Residual	548,894	80	6,861		
Total	799,143	83			

a. Dependent Variable: Komitmen

b. Predictors: (Constant), Kepuasan, Motivasi, Efikasi

Hasil uji regresi pengaruh variabel motivasi mengajar, tingkat efikasi, dan kepuasan kerja guru terhadap variabel komitmen mengajar guru ekonomi non ASN DIY. Pada taraf signifikansi $\alpha=0,05$ diperoleh nilai F hitung sebesar 12,158 dan $prob F < 0,05$. Karena nilai probabilitas yang diperoleh kurang dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa variabel motivasi mengajar, tingkat efikasi, dan kepuasan kerja guru secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel komitmen mengajar guru ekonomi non ASN DIY

3. Koefisien Determinasi (R^2)

Tabel 30. Ringkasan Hasil Analisis Regresi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0,560 ^a	0,313	0,287	2,61938

a. Predictors: (Constant), Kepuasan, Motivasi, Efikasi

Setelah dilakukan uji hipotesis secara simultan, untuk mengetahui besarnya pengaruh variabel bebas (motivasi mengajar, tingkat efikasi, dan kepuasan kerja) secara bersama-sama menjelaskan variabel terikat (komitmen mengajar guru ekonomi non ASN di DIY). Hasil regresi

diperoleh nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,313. Hasil ini menunjukkan bahwa variabel motivasi mengajar, tingkat efikasi, dan kepuasan kerja dapat menjelaskan variabel komitmen mengajar guru ekonomi non ASN di DIY sebesar 31,3 persen, sedangkan sisanya 68,7 persen dijelaskan oleh variabel lain yang tidak menjadi fokus penelitian.

C. Pembahasan

Hasil analisis penelitian menunjukkan bahwa variabel motivasi mengajar, tingkat efikasi, dan kepuasan kerja berpengaruh terhadap komitmen mengajar guru ekonomi non ASN. Secara lebih mendalam mengenai pembahasan masing-masing variabel dan berbagai hasil penelitian lain yang mendukung dijelaskan sebagai berikut:

1. Komitmen Mengajar Guru Ekonomi Non ASN Di DIY

Komitmen mengajar pada guru ekonomi non ASN di DIY dilihat dari aspek komitmen afektif, komitmen normatif, dan komitmen berkelanjutan. Berdasarkan hasil perhitungan pada bagian sebelumnya menunjukkan bahwa ketiga aspek tersebut berada pada kategori sedang. Kondisi ini mengartikan bahwa secara komitmen mengajar guru ekonomi non ASN di DIY memiliki komitmen yang sedang. Masing-masing aspek komitmen dijelaskan sebagai berikut.

Komitmen afektif merupakan keyakinan guru dan pengakuan guru terhadap tujuan organisasi. Hasil perhitungan menghasilkan nilai 69 persen guru berada pada kategori sedang, sedangkan 31 persen guru

ekonomi non ASN berada pada kategori yang tinggi. Tidak ada guru yang berada pada kategori rendah pada komitmen afektif. Hal ini membuktikan bahwa guru yang memiliki komitmen afektif merasa yakin dan memiliki kesamaan dengan tujuan sekolah. Kesiediaan guru ekonomi non ASN untuk bertahan dalam profesi ini dapat dilihat dari pilihan jawaban pada pernyataan. Guru ekonomi non ASN merasa senang dapat menghabiskan waktunya mengajar. Para guru juga merasa memiliki kesamaan dengan tujuan sekolah yang membuat guru tidak meninggalkan profesi ini. Bagi guru ekonomi non ASN, mengajar memiliki banyak arti sehingga mereka dapat menemukan kenyamanan dalam mengajar.

Komitmen Normatif yang merupakan kuatnya rasa tanggung jawab guru dalam mengajar. Berdasarkan hasil perhitungan menunjukkan bahwa 78,6 persen komitmen normatif guru berada pada kategori sedang, 19,0 persen berada pada kategori tinggi, dan 2,4 persen berada pada kategori rendah. Ini berarti guru ekonomi non ASN di DIY memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi terhadap profesi mengajar. Guru merasa berhutang budi pada profesi ini dan merasa bersalah apabila keluar dari profesi ini. Guru ekonomi non ASN juga merasa akan terganggu hidupnya apabila meninggalkan profesi ini. Rasa tanggung jawab yang besar akan keberhasilan siswa menjadi alasan yang kuat bagi guru ekonomi non ASN memiliki komitmen mengajar normatif yang baik.

Secara sederhana komitmen berkelanjutan merupakan alasan guru ekonomi non ASN tetap memilih bertahan. Alasan tersebut beragam mulai dari kehidupan akan terganggu, hingga kesulitan untuk mendapatkan pekerjaan pengganti. Hasil perhitungan komitmen mengajar berkelanjutan berada pada kategori sedang sebanyak 75 persen, 22,6 persen berada pada kategori rendah dan hanya 2,4 persen berada pada kategori tinggi.

Berdasarkan pembahasan ketiga aspek komitmen mengajar, dapat dikategorikan bahwa sebagian besar guru ekonomi non ASN memiliki komitmen mengajar dengan kategori sedang. Namun, jika dilihat secara spesifik, komitmen mengajar normatif sedikit lebih tinggi jumlah persentasenya dibandingkan dengan komitmen afektif dan berkelanjutan. Artinya, guru ekonomi non ASN di DIY memiliki komitmen mengajar yang tinggi karena memiliki rasa tanggung jawab yang besar terhadap mengajar.

2. Pengaruh Motivasi Mengajar terhadap Komitmen Mengajar

Guru Ekonomi Non ASN Di DIY.

Motivasi mengajar merupakan salah satu faktor yang harus dimiliki oleh seorang guru. Hasil penelitian yang menyatakan bahwa variabel motivasi mengajar berpengaruh terhadap komitmen mengajar pada guru ekonomi non ASN di DIY. Berdasarkan hasil analisis penelitian diperoleh koefisien regresi sebesar 0,153 dengan nilai t

sebesar 2,442 dan p -value 0,017. Berdasarkan hasil tersebut dapat diketahui bahwa nilai signifikansi $\alpha < 0,05$, maka variabel motivasi guru yang dikelompokkan menjadi dua bagian yaitu intrinsik dan ekstrinsik berhasil mendukung komitmen mengajar mengajar guru ekonomi non ASN di DIY.

Hasil pengolahan data variabel motivasi mengajar guru ekonomi non ASN di DIY yang dilakukan terhadap 84 guru terbagi menjadi lima kategori yaitu 8 guru memiliki motivasi mengajar kategori sangat tinggi (9,5 persen), 19 guru memiliki motivasi mengajar kategori tinggi (22,6 persen), 31 guru memiliki motivasi mengajar kategori sedang (36,9 persen), 23 guru memiliki motivasi mengajar kategori rendah (27,4 persen), dan 3 guru memiliki motivasi mengajar kategori sangat rendah (3,6 persen). Dapat dikatakan bahwa motivasi guru ekonomi non ASN di DIY didominasi pada kategori sedang ke bawah pada persentase 67,81 persen.

Secara spesifik, aspek motivasi intrinsik berada pada kategori tinggi sebesar 73,8 persen, sedangkan motivasi ekstrinsik berada pada kategori sedang 66,7 persen. Artinya, guru ekonomi non ASN memiliki motivasi intrinsik pada kategori tinggi, sedangkan motivasi ekstrinsik pada kategori sedang. Hal ini menunjukkan bahwa pengaruh dari luar (berupa motivasi ekstrinsik) tidak menjadi dorongan utama bagi guru ekonomi non ASN di DIY untuk memiliki komitmen terhadap mengajar. Adapun bentuk dari motivasi mengajar berasal dari diri

sendiri (intrinsik) maupun dari luar (ekstrinsik). Secara intrinsik motivasi mengajar meliputi suka bekerja dengan anak-anak, menstimulasi intelektual, altruisme (melayani orang lain), otoritas dan kepemimpinan, serta evaluasi diri dan pengembangan pribadi yang profesional. Faktor ekstrinsik meliputi perubahan karir, kondisi kerja, kecocokan dengan kehidupan, pengaruh orang lain dan sifat pekerjaan.

Lai (2017), yang mengungkapkan bahwa guru pra-jabatan memiliki motivasi dan komitmen yang tinggi untuk mengajar, terutama pada faktor ekstrinsik yang berhubungan dengan pegawai prapelayanan. Menurut (Chaves, Lopez-Gomez, Hervas, & Vazquez, 2017), pada guru pemula menghasilkan motivasi ekstrinsik yang mendominasi diantara para respondennya. Kedua penelitian ini memberikan gambaran serta mendukung hasil penelitian yang menyatakan bahwa motivasi memiliki pengaruh terhadap komitmen mengajar guru.

Guru yang memiliki motivasi secara intrinsik terbukti lebih berkomitmen dalam mengajar dibandingkan dengan guru yang termotivasi secara ekstrinsik (Martinez-Pons, 1990). Motivasi Intrinsik itu muncul dari dalam diri seorang guru. Beberapa pengalaman dari seorang guru bisa menjadi pertimbangan untuk pembahasan mengenai pernyataan ini. Bahwa komitmen guru dalam mengajar mudah berubah (Merseeth, Sommer, & Dickstein, 2008). Guru yang awalnya tidak memiliki motivasi mengajar semakin lama motivasi instrinsik itu

muncul dan semakin kuat. Dorongan dari motivasi dalam diri guru tersebut membuat guru tetap bertahan dalam mengajar. Hasil penelitian yang menyatakan bahwa motivasi guru ekonomi non ASN di DIY berada pada kategori tinggi dapat menjelaskan komitmen mengajar yang tinggi.

Bekerja dengan anak-anak menjadi motivasi yang besar pada guru ekonomi non ASN. Berbagai penelitian melaporkan bahwa guru tertarik mengajar dikarenakan adanya keinginan untuk berkerja dengan anak-anak (Chaves et al., 2017; Sinclair, 2008). Sama halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh Gu, Mingyue & Lai, (2012) motivasi awal pada guru dalam mengajar memiliki banyak faktor pendorong, salah satunya adalah bekerja dengan anak-anak dan meningkatkan stimulasi intelektual yang diberikan oleh pengajar.

Komitmen mengajar guru ekonomi non ASN di DIY di dominasi dengan adanya kecocokan sifat pekerjaan dengan kehidupan dan perubahan karir yang berjenjang. Guru ekonomi non ASN memiliki motivasi yang tinggi lantaran kondisi kerja yang kondusif, dan sesuai dengan kehidupannya. Namun, untuk indikator pengaruh orang lain tidak valid dikarenakan guru ekonomi non ASN merasa bahwa motivasi terbesarnya mengajar berasal dari diri sendiri bukan dari orang lain, baik itu keluarga maupun teman sebaya.

3. Pengaruh Tingkat Efikasi terhadap Komitmen Mengajar Guru Ekonomi Non ASN di DIY.

Hasil pengolahan data variabel tingkat efikasi guru ekonomi non ASN di DIY yang dilakukan terhadap 84 guru terbagi menjadi empat kategori yaitu 10 guru memiliki tingkat efikasi kategori sangat tinggi (11,9 persen), 14 guru memiliki tingkat efikasi kategori tinggi (16,7 persen), 21 guru memiliki tingkat efikasi kategori sedang (25,0 persen), dan 39 guru memiliki tingkat efikasi kategori rendah (46,4 persen). Berdasarkan hasil pengolahan data dapat dikatakan bahwa tingkat efikasi guru ekonomi non ASN di DIY didominasi pada kategori rendah sebesar 46,4 persen.

Secara spesifik, efikasi manajemen kelas berada pada kategori tinggi dengan nilai 53,6 persen. Efikasi strategi intruksional dan efikasi keterlibatan siswa pada kategori sedang dengan persentase 54,8 persen. Hasil ini dapat menunjukkan bahwa penilaian guru ekonomi non ASN terutama pada mengatur siswa, membuat aturan di kelas dan mengatur waktu lebih baik dibandingkan dengan penilaian persiapan pengajaran dan memotivasi siswa. Penilaian diri guru ekonomi non ASN di DIY tidak ada pada kategori rendah yang berarti penilaian guru secara persiapan pembelajaran, manajemen kelas dan keterlibatan siswa dapat dikatakan lebih baik.

Hasil berbeda ditemukan berdasarkan analisis penelitian diperoleh koefisien regresi sebesar -0,264 dengan nilai t sebesar -2,183

dan *p-value* 0,032. Berdasarkan hasil tersebut dapat diketahui nilai signifikansi $\alpha < 0,05$, maka variabel tingkat efikasi menurunkan komitmen mengajar mengajar guru ekonomi non ASN di DIY.

Hasil penelitian ini berbeda dengan pernyataan Bandura (1997), bahwa ketika guru memiliki tingkat efikasi yang tinggi di ruang kelas, guru mengerahkan segala upaya untuk menyelesaikan masalah. Sebaliknya jika tingkat efikasi guru lebih rendah, maka guru cenderung untuk menghindar dari masalah yang akhirnya menunjukkan komitmen lebih rendah dalam mengajar. Pernyataan tersebut dengan jelas menyebutkan bahwa tingkat efikasi guru seharusnya memiliki pengaruh positif terhadap komitmen mengajar.

Hasil penelitian yang menunjukkan nilai negatif pada variabel tingkat efikasi dimungkinkan merupakan bentuk kelemahan dari teori efikasi. Chan, Lim, & Hogan, (2008) menemukan bahwa kelemahan dari teori efikasi yang disampaikan oleh (Somech & Bogler, 2002), yaitu adanya penjelasan yang kurang konsisten dalam temuan penelitiannya serta menganggap bahwa tingkat efikasi seharusnya dijadikan sebagai variabel mediator. Jika tingkat efikasi dapat dijadikan mediator, maka variabel tersebut tidak bisa secara langsung untuk melihat pengaruhnya terhadap komitmen mengajar.

Temuan dari penelitian oleh Klassen et al., (2013) menjadikan tingkat efikasi sebagai mediator untuk menghubungkan antara tingkat stress beban mengajar terhadap komitmen guru. Hasilnya menjelaskan

bahwa terdapat hubungan stres mengajar guru dimediasi melalui efikasi guru untuk mengetahui komitmennya.

Hasil penelitian lainnya mengenai efikasi yang dihubungkan dengan variabel lain. Telah dilakukan oleh banyak peneliti Chesnut, (2017) menemukan tidak ada hubungan yang signifikan antara usia dan ukuran tingkat efikasi guru serta komitmen guru. Hasil ini menunjukkan bahwa secara signifikan guru berumur lebih tua memiliki komitmen yang tinggi dikarenakan telah memiliki banyak pengalaman. Hasil lainnya mengatakan bahwa tingkat efikasi guru pra-jabatan merupakan prediktor yang signifikan.

Penemuan lain menjelaskan bahwa terdapat hubungan antara tingkat efikasi guru dengan komitmen mengajar pada jurusan tertentu. Ada beberapa jurusan menurut Chesnut, (2017) yang membuat hubungan efikasi dan komitmen menjadi rendah dan tinggi. Jurusan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) dan Taman Kanak-Kanak (TK) memiliki hubungan efikasi dan komitmen yang rendah. Namun, untuk jurusan pendidikan dasar, seni bahasa, dan studi sosial memiliki hubungan yang tinggi. Selain itu, penelitian tersebut juga mengungkapkan bahwa hubungan tingkat efikasi dan komitmen guru laki-laki lebih kuat dibandingkan dengan hubungan guru perempuan

4. Pengaruh Kepuasan Kerja terhadap Komitmen Mengajar Guru Ekonomi Non ASN di DIY.

Hasil analisis dalam penelitian ini menemukan bahwa variabel kepuasan kerja guru signifikan terhadap komitmen mengajar guru ekonomi non ASN di DIY. Koefisien regresi yang muncul sebesar 0,387 dengan nilai t sebesar 3,928 dan *p-value* pada nilai tertentu. Menggunakan nilai signifikansi $\alpha < 0,05$, maka dapat dinyatakan variabel kepuasan kerja guru signifikan secara positif terhadap komitmen mengajar. Artinya, semakin tinggi kepuasan kerja maka dapat meningkatkan komitmen mengajar guru ekonomi non ASN.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Bashir, (2017) menunjukkan bahwa adanya hubungan positif dan signifikan antara kepuasan kerja dan komitmen. Tidak adanya perbedaan antara komitmen guru laki-laki dan perempuan terutama pada kepuasannya. Guru yang merasa puas atas pekerjaannya secara perlahan memiliki kenyamanan dalam mengajar.

Penelitian serupa oleh Purba, Ambarita, & Siagian, (2018) mengenai kepuasan kerja guru terhadap komitmen guru. Penelitian ini menggunakan budaya organisasi dan manajerial sekolah yang di mediasi kepuasan kerja terhadap komitmen guru. Hasilnya menunjukkan bahwa kepuasan guru memiliki pengaruh langsung positif terhadap komitmen guru. Oleh karena itu, menjaga hubungan baik dengan kepala sekolah menjadi salah satu cara untuk dapat

meningkatkan kepuasan kerja guru yang nantinya berdampak pada kenaikan komitmen mengajar guru. Selain itu, guru juga perlu memperhatikan kualitas pada pengajaran untuk meningkatkan komitmen dalam mengajar.

Pengolahan data variabel kepuasan kerja guru ekonomi non ASN di DIY yang dilakukan terhadap 84 guru terbagi menjadi lima kategori yaitu 5 guru memiliki kepuasan kerja kategori sangat tinggi (6 persen), 16 guru memiliki kepuasan kerja kategori tinggi (19 persen), 38 guru memiliki kepuasan kerja kategori sedang (45,2 persen), 21 guru memiliki kepuasan kerja kategori rendah (25 persen), dan 4 guru memiliki kepuasan kerja kategori sangat rendah (4,8 persen). Berdasarkan hasil pengolahan data dapat dikatakan bahwa kepuasan kerja guru ekonomi non ASN di DIY didominasi pada kategori sedang sebesar 45,2 persen.

Secara spesifik, kepuasan kerja intrinsik pada kategori tinggi sedangkan kepuasan ekstrinsik berada pada kategori sedang. Hasil perhitungan menunjukkan bahwa guru ekonomi non ASN di DIY memiliki kepuasan secara intrinsik 57,1 persen, kepuasan secara ekstrinsik berada pada kategori sedang dengan nilai persentase 66,7 persen. Ini mengungkapkan bahwa kepuasan yang berasal dari dalam diri non materi seorang guru lebih tinggi dibandingkan kepuasan secara materi yang dapat mempengaruhi komitmen mengajar lebih tinggi.

Kepuasan guru ekonomi non ASN dibagi dalam dua kelompok besar yaitu kepuasan ekstrinsik dan intrinsik. Kepuasan ekstrinsik meliputi pengawasan atasan, kolega, kondisi kerja, gaji, dan keamanan. Kepuasan intrinsik meliputi tanggung jawab, variasi pekerjaan, promosi, dan penghargaan. Namun, indikator gaji dinyatakan tidak valid dalam mengukur komitmen mengajar (Darling-Hammond, 2003).

Faktor gaji bukan menjadi dasar pengambilan keputusan dalam menentukan kepuasan kerja bagi sebagian guru ekonomi non ASN. Temuan penelitian ini bisa terjadi dikarenakan porsi jumlah guru non ASN dengan status GTY sedikit lebih banyak dibandingkan dengan status GTT. GTY secara gaji bisa lebih banyak tergantung dari kondisi sekolah (yayasan) dan sertifikasi bagi guru tersebut. Apabila guru tersebut telah sertifikasi, maka secara otomatis setiap bulan mendapatkan satu kali gaji dari pemerintah. Sehingga bisa jadi gaji tidak valid dalam penelitian ini.

Rendahnya komitmen guru di Indonesia diduga kuat terjadi karena faktor gaji yang diterima (Suardi & Yusuf, 2017). Walaupun bukan satu-satunya, besarnya gaji guru yang relatif belum layak dianggap sebagai penyebab guru-guru memiliki komitmen yang rendah terhadap profesinya. Padahal rendahnya gaji guru tersebut akan berdampak pada motivasi guru yang pada akhirnya dapat menurunkan kualitas sekolah secara keseluruhan (Lambert, 2004). Penelitian ini

menjelaskan bahwa rendahnya komitmen guru merupakan sebuah akibat dari penghasilan yang diterimanya relatif tidak memadai.

Selain itu, penelitian lain yang mendukung masalah gaji guru berasal dari penelitian Afrianto (2014). Hasil penelitiannya menyatakan bahwa guru muda di Indonesia lebih berorientasi pada pengajaran, bukan saja pada faktor finansial. Kondisi ini terjadi karena guru muda masih memiliki idealism yang tinggi dalam mengajar. Pendukung lainnya, bahwa hampir 50 persen merupakan guru perempuan dengan status kawin. Artinya, guru tersebut secara finansial dapat dibantu oleh suaminya sehingga faktor gaji tidak menjadi alasan utama untuk berkomitmen terhadap pekerjaan.

5. Pengaruh Motivasi Mengajar, Tingkat Efikasi dan Kepuasan Kerja terhadap Komitmen Mengajar Guru Non ASN di DIY.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh uji yang positif dan signifikan antara variabel motivasi mengajar, tingkat efikasi, dan kepuasan kerja terhadap komitmen mengajar guru ekonomi non ASN di DIY. Pada taraf signifikansi $\alpha=0,05$ diperoleh nilai F hitung sebesar 12,158 dan *prob* $F<0,05$. Karena nilai probabilitas yang diperoleh kurang dari 0,05, maka dapat diartikan secara bersama-sama variabel motivasi mengajar, tingkat efikasi, dan kepuasan kerja berpengaruh terhadap komitmen mengajar guru ekonomi non ASN di DIY.

Besarnya pengaruh variabel bebas terhadap komitmen mengajar guru ekonomi non ASN di DIY dilihat dari nilai R^2 yaitu sebesar 0,313. Artinya variabel bebas yang terdiri dari motivasi mengajar, tingkat efikasi dan kepuasan kerja guru secara bersama-sama mampu menjelaskan sebesar 31,3 persen variabel terikat yaitu komitmen mengajar.

Variabel motivasi mengajar, tingkat efikasi dan kepuasan kerja guru secara bersama-sama belum bisa mempengaruhi komitmen mengajar guru ekonomi non ASN di DIY sebesar 100 persen. Angka 31,3 persen yang dihasilkan mengindikasikan bahwa masih ada 68,7 persen variabel lain yang dapat mempengaruhi komitmen mengajar guru ekonomi non ASN di DIY.

D. Keterbatasan Penelitian

Penelitian mengenai komitmen mengajar guru ekonomi non ASN ini tidak lepas dari kekurangan dan keterbatasan. Diperlukan perbaikan untuk penelitian selanjutnya. Adapun keterbatasan yang terdapat pada penelitian antara lain:

1. Penelitian ini tidak memperhatikan perbedaan kualitas sekolah yang ada di negeri, swasta, maupun yayasan. Kondisi ini mengakibatkan sampel penelitian heterogen karena perbedaan dari kesejahteraan guru. Namun, karena fokus penelitian hanya pada guru ekonomi non ASN jadi masih sesuai dengan tujuan penelitian.

2. Khusus untuk variabel tingkat efikasi diperlukan teknik pengumpulan data berupa kuesioner dan observasi secara langsung dengan guru yang bersangkutan. Karena pada variabel tingkat efikasi yaitu merupakan penilaian terhadap diri sendiri, maka perlu dilakukan kebenaran melalui observasi. Peneliti juga melakukan wawancara dengan beberapa guru ekonomi namun tidak secara spesifik pada variabel tingkat efikasi saja, melainkan menanyakan permasalahan yang dihadapi dan alasan mengapa tetap bertahan menjadi guru.
3. Pengisian kuesioner membutuhkan waktu sekitar 10-15 menit, membuat responden lebih suka untuk mengisi kuesioner secara mandiri tanpa harus didampingi oleh peneliti. Karena kuesioner telah diuji validitas dan reliabilitasnya, maka dengan kondisi apapun hasil yang didapat masih valid dan reliabel.
4. Penggunaan instrumen komitmen secara umum dan belum mengarah kepada komitmen mengajar guru. Kondisi ini yang memungkinkan terjadinya hasil yang negatif pada variabel tingkat efikasi. Tetapi penggunaan instrumen ini sudah menggambarkan komitmen guru ekonomi non ASN.